

## BAB IV KESIMPULAN

Afghanistan merupakan negara yang memiliki sejarah panjang, dengan konflik yang tidak berhenti terjadi seperti, invasi asing, perang saudara, pemberontakan, dan penindasan. Banyaknya perubahan kepemimpinan dan kebijakan yang terjadi di Afghanistan menyebabkan ketidakstabilan yang terjadi. Warga Afghanistan dihadapi dengan kekerasan berbasis gender, perang saudara, korupsi, konflik etnik, dan kurangnya peraturan atau kebijakan. Hak asasi perempuan sangat dibatasi, perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak wajar seperti disiksa, menerima kekerasan seksual, diculik, dipaksa menikah, bahkan diperdagangkan. Seiring berjalannya waktu keadaan Afghanistan utamanya perempuan semakin memburuk

Melihat keadaan Afghanistan yang terus memburuk dan adanya faktor lain, pada tahun 2001 Amerika Serikat melakukan invasi terhadap Afghanistan dan menyebutnya “perang melawan terorisme”. Invasi tersebut menggoyangkan kekuatan Taliban, dan memunculkan harapan perempuan akan hadirnya era baru yang dapat meningkatkan status sosial mereka. Komunitas internasional dipimpin oleh Amerika Serikat mengadakan konferensi yang menghasilkan *Bonn Agreement*. Melalui konferensi tersebut didapatkan keputusan untuk menstabilkan institusi dan rekonstruksi di Afghanistan. Dalam upaya untuk mendukung pelaksanaan *Bonn Agreement* terbentuklah *The United Nations Assistance Mission in Afghanistan* atau UNAMA. UNAMA didirikan pada tanggal 28 Maret 2002 oleh Dewan Keamanan PBB melalui Resolusi 1401. Dengan tujuan utama untuk mendukung rakyat serta institusi Afghanistan dalam mencapai perdamaian dan stabilitas negara.

Walaupun UNAMA sudah berupaya besar untuk memberdayakan dan melindungi perempuan Afghanistan, situasi di Afghanistan bukannya membaik malah semakin memburuk. Pada tahun 2015, berdasarkan data dari laporan tahunan UNAMA mortalitas penduduk di Afghanistan terutama perempuan meningkat. Nasib perempuan diperburuk dengan keadaan apabila perempuan melawan atau dirasa tidak sesuai dengan standar yang ada, perempuan tersebut terancam untuk menghadapi kekerasan lebih lanjut. Hingga tahun 2021 Afghanistan masih mengalami isu kemanusiaan yang menyebabkan adanya operasi terhadap warga Afghanistan. Otoritas Taliban semakin membatasi hak-hak perempuan, bahkan pihak berwenang telah memecat semua wanita dari jabatan kepemimpinan di pegawai negeri,

mengumumkan pembatasan yang mengizinkan hanya anak laki-laki untuk bersekolah dari kelas 6 ke atas, dan melarang pendidikan bersama.

Dengan itu perlu diketahui tentang bagaimana peran *United Nations Assistance Mission in Afghanistan* (UNAMA) dalam memberikan perlindungan pada perempuan di Afghanistan tahun 2015-2021. Walaupun keadaan terlihat tidak baik-baik saja, sebenarnya UNAMA sebagai organisasi internasional sudah berperan cukup besar. Sebagai arena, UNAMA berperan mengatur dan menyediakan data dalam diskusi, pertemuan, dan acara terkait Afghanistan. UNAMA juga mengawasi implementasi dari hasil diskusi, pertemuan, dan acara-acara tersebut. Sebagai aktor independen, UNAMA berperan untuk melakukan dokumentasi, menerbitkan laporan dan berita, serta memberikan dukungan dan perlindungan terhadap perempuan di Afghanistan tanpa intervensi dari pihak manapun. Sebagai instrumen, UNAMA tidak menyediakan ruang untuk hanya salah satu negara mencapai tujuan politiknya. Namun, melalui UNAMA aktor-aktor internasional memiliki ruang untuk menjalankan misi politik dengan tujuan bersama yaitu mendukung pemerintah dan rakyat Afghanistan dalam mencapai perdamaian dan stabilitas negara, yang untuk mencapai hal tersebut dilakukan pemberdayaan dan perlindungan perempuan.

UNAMA hadir untuk melakukan dukungan dan penyadaran hak-hak perempuan dalam memperjuangkan statusnya di dalam masyarakat. Pentingnya penguatan dan pemberdayaan perempuan dilakukan dengan membekali mereka akan pentingnya pemahaman terhadap HAM. Sosialisasi mengenai hak asasi manusia harus meluas ke masyarakat dari kota sampai daerah terpencil dalam bentuk penyuluhan dan seminar.

Dapat disimpulkan bahwa UNAMA berpartisipasi paling besar di Afghanistan sebagai aktor independen. Hal tersebut dibuktikan dengan laporan-laporan tahunan yang dibuat UNAMA serta program-program yang dilakukan dalam bentuk upaya memberdayakan dan melindungi perempuan di Afghanistan.